

UNIVERSALITAS ISLAM: MELURUSKAN PANDANGAN BIFURKASI ANTAR ILMU

Noor Hasanah

san.hasanah@gmail.com

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Mardhiya Agustina

mardhiya@gmail.com

Institut Agama Islam Darussalam Martapura

Abstract: The classification of knowledge is not intended as a bifurcation between general science and religious science. Bifurcation can lead to the misconception that non-religious science is separate from Islam. Whereas in the Islamic intellectual tradition, harmonious unity between science is always maintained. Science is a single entity because the source of all knowledge is the One (*al-ahad*). The meaning is the concept of science in Islam boils down to the concept of monotheism. Science must be able to bring people closer to the Creator, acknowledge His greatness, encourage people to do good deeds, transform people to be authoritative and respected and be able to offer solutions to crises. So, studying a science does not mean leaving a study of other sciences. This is what is meant by the holistic integration of science. This research is qualitative research with library method. The focus of this research is to reread the basic principles of science, trace their roots and prove their integration.

Keywords: Universality of Islam; Bifurcation; Sciences.

Abstrak: Klasifikasi ilmu pengetahuan bukan dimaksudkan sebagai bifurkasi antara ilmu umum dan ilmu agama. Bifurkasi dapat memunculkan kesalahan konsepsi bahwa ilmu non agama adalah terpisah dari Islam. Padahal dalam tradisi intelektual Islam, kesatuan yang harmonis antar ilmu senantiasa dijaga. Ilmu adalah kesatuan tunggal karena sumber dari segala ilmu adalah Yang Esa (*al-ahad*). Maknanya, konsep ilmu dalam Islam bermuara pada konsep tauhid. Ilmu harus dapat mendekatkan manusia kepada Sang Khalik, mengakui keagungan-Nya, mendorong manusia untuk melakukan amal shaleh, mentransformasikan umat menjadi berwibawa dan disegani serta mampu menawarkan solusi terhadap krisis. Sehingga, mempelajari suatu ilmu tidak berarti meninggalkan kajian atas ilmu yang lainnya. Inilah yang dimaksud dengan integrasi ilmu secara holistik. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode pustaka riset. Fokus penelitian ini adalah untuk membaca ulang prinsip dasar ilmu pengetahuan, melacak akar dan membuktikan keterpaduannya.

Kata Kunci: Universalitas Islam; Bifurkasi; Ilmu.

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan muncul dan berkembang sebagai akibat dari segala usaha manusia untuk memperoleh dan memahami realitas kehidupan dan alam semesta ini. Manusia selalu berusaha untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang dihadapi, mengembangkannya kemudian melestarikan hasil yang diperoleh oleh generasi sebelumnya.¹ Karena kehidupan manusia selalu berkembang, maka kemudian ilmu pengetahuan pun akan selalu mengalami perkembangan.

Ilmu selalu mengalami proses dalam perkembangannya. Sehingga ilmu tidak pernah berada pada satu titik diam. Awalnya hanya satu kajian, kemudian semakin berkembang menjadi lebih rinci. Lalu kemudian terklasifikasi berdasarkan rumpun keilmuan. Hingga saat ini kita mengenal rumpun keilmuan ilmu pengetahuan alam atau yang disebut dengan IPA (*natural sciences*), ilmu pengetahuan sosial atau IPS (*sosial sciences*), dan ilmu agama (*religious sciences*).

Natural sciences adalah ilmu pengetahuan yang bersumber pada fakta terjadinya fenomena alam. Seperti rotasi matahari, peredaran tata surya, siklus tumbuhan, dan sebagainya. Misalnya matematika, biologi, fisika, farmasi, kimia, dan sebagainya. Selanjutnya, *sosial sciences* adalah ilmu pengetahuan yang terbentuk sebagai analisis dari aktivitas sosial dan interaksi manusia yang terjadi di berbagai bidang kehidupan. Contohnya adalah antropologi, sejarah, sosiologi, psikologi, dan sebagainya. Sedangkan *religious sciences* adalah ilmu yang dihasilkan dari interpretasi terhadap kitab suci dan pedoman agama yang diyakini kebenarannya oleh para penganut agama tersebut. Kalau dalam Islam, sumber atau asal mula kemunculan ilmu ini adalah Al-Quran dan sunnah Rasulullah Saw. Misalnya: fiqih, tafsir, hadits, ulumul quran, dan sebagainya.²

Kategorisasi ilmu tersebut pada awalnya dimaksudkan sebagai spesialisasi ilmu, sehingga seseorang akan lebih mudah untuk menjadi ahli di bidang-bidang ilmu yang hendak didalaminya. Selain itu juga, kategorisasi ilmu memudahkan untuk menentukan kurikulum yang sesuai dengan kondisi lembaga pendidikan. Kategorisasi ilmu ini memudahkan kita untuk menentukan rumpun ilmu pengetahuan, sehingga suatu ilmu dapat ditentukan cabang-cabangnya.

¹ Surajiyo Surajiyo, "Sejarah, Klasifikasi dan Strategi Perkembangan Ilmu Pengetahuan," in *Seminar Nasional Pendidikan Sains IV 2014* (Seminar Nasional Pendidikan Sains IV 2014, Sebelas Maret University, 2014), 1, <https://www.neliti.com/publications/173605/>.

² Fauzan Fauzan and Fatkhul Arifin, *Desain Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2022), 104.

Namun kemudian, semakin berkembang anggapan bahwa hal tersebut adalah pemisahan ilmu, hingga yang satu dianggap superioritas dari yang lainnya. Bahkan ada anggapan bahwa memperdalam suatu ilmu tersebut dianggap lebih pandai dari yang lainnya. Ilmu yang satu dipandang lebih istimewa daripada yang lainnya. Efek lebih lanjut adalah sikap saling memandang sebelah mata pada ilmu-ilmu yang dianggap bukan dari bagian superior. Padahal sejatinya ilmu pengetahuan adalah satu kesatuan. Pembedaan terhadap ilmu-ilmu adalah sebagai penunjuk batas kajian dan demi kejelasan ruang lingkup.

Inilah yang disebut sebagai bifurkasi atau keterbelahan, keterbagian, atau pemisahan. Pada dasarnya ilmu pengetahuan adalah satu kesatuan, sehingga antara ilmu yang satu dengan yang lainnya memiliki keterkaitan. Penguasaan terhadap ilmu tidak hanya menyentuh aspek fisik dan material, melainkan harus mampu menjangkau aspek batin dan spiritual. Ini dianggap urgen agar pribadi yang berilmu tidak bebas nilai, mengesampingkan fakta dan kebenaran esoteris, atau hanya mempercayai data-data empiris.³ Dengan demikian, ilmu-ilmu harus diintegrasikan.

Misalnya penciptaan suatu produk yang menunjukkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Urgensi, signifikansi, dan manfaat dari produk tersebut harus diselaraskan dengan norma-norma sosial dan juga pedoman agama. Produk-produk yang dihasilkan harus dapat memudahkan kehidupan dan tidak mengandung mudharat yang lebih besar daripada manfaatnya. Lebih penting lagi adalah mengandung spiritualitas yang menyadarkan manusia sebagai hamba Tuhan.

Contoh lain adalah memahami fenomena sosial melalui pendekatan hadits atau ilmu-ilmu sosial diakomodasi ke dalam kajian hadits-hadits Rasulullah Saw. Ilmu-ilmu sosial tersebut dimanfaatkan untuk merumuskan makna agar lebih kontekstual agar dapat diterapkan pada masa kontemporer. Misalnya memaknai istilah Quraisy dengan pribadi-pribadi yang memiliki pengaruh di masyarakat, memiliki pendukung, juga ada kapabilitas dan kualitas untuk mengemban posisi/amanah sebagai kepala negara.⁴

Melalui cara demikian, maka bifurkasi ilmu menjadi tidak relevan lagi. Ilmu-ilmu harus diintegrasikan atau dikolaborasikan sehingga menjadi tidak terpisah maknanya. Dengan demikian manfaat ilmu-ilmu tersebut dapat dirasakan oleh banyak pihak secara luas. Alasan yang melatari argumen ini adalah bahwa ilmu pengetahuan adalah jawaban-

³ Eka Putra Wirman, *Paradigma dan Gerakan Keilmuan Universitas Islam Negeri* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2019), 7.

⁴ Benny Afwadzi, "Membangun Integrasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Hadis Nabi," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (May 6, 2016): 101–28, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1070>.

jawaban dari berbagai macam pertanyaan (ketertarikan) yang muncul dalam kehidupan ini pada berbagai aspeknya.⁵ Rasa penasaran, permasalahan, kesulitan, dan kebingungan-kebingungan lah memunculkan pertanyaan-pertanyaan itu. Sedangkan ilmu pengetahuan itu adalah hasil dari pertanyaan-pertanyaan itu. Jawaban-jawaban itu diperoleh melalui kajian mendalam, analisis, eksplorasi, dan kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya.

Metode

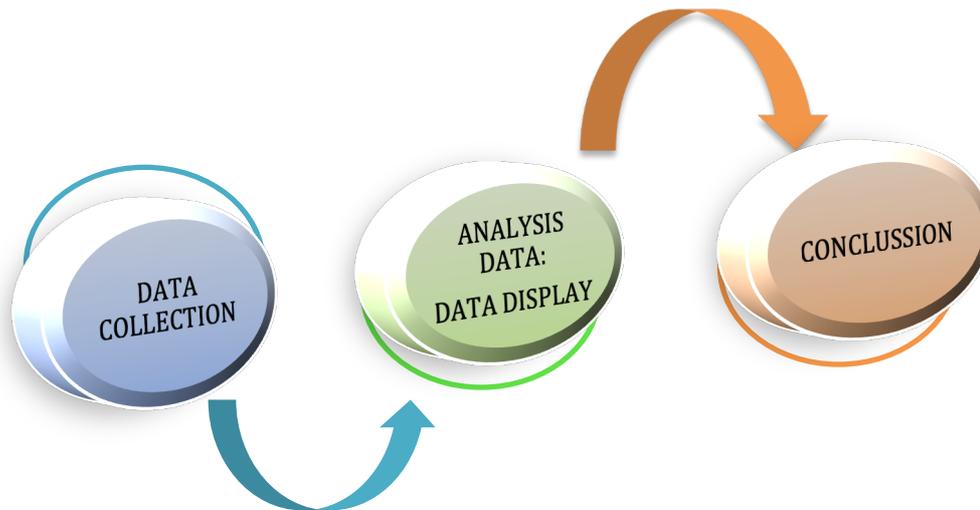
Sebagaimana yang telah disinggung pada abstrak, bahwa penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode pustaka riset atau yang lebih dikenal dengan studi literatur (*library research*). Dengan demikian kegiatan penulisan artikel ini bertumpu sepenuhnya pada aktivitas membaca, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan data-data yang diperoleh dari kumpulan referensi.

Fokus penelitian ini adalah untuk membaca ulang prinsip dasar ilmu pengetahuan, melacak akar dan membuktikan keterpaduannya. Proses penyajian data pada penelitian ini meliputi 3 tahap yaitu:

- 1) Tahap pengumpulan data, baik primer maupun sekunder. Pada tahap ini penulis memilih dan memilah referensi yang relevan dengan kajian prinsip dasar ilmu pengetahuan dan integrasi antar ilmu.
- 2) Proses analisis data. Pada tahap ini, data yang dianggap tidak menunjang akan disingkirkan. Hanya data yang representatif yang akan dilakukan analisis kemudian disajikan dalam tulisan.
- 3) Pengambilan kesimpulan. Setelah dilakukan analisis terhadap data-data yang dinyatakan relevan, maka hasil interpretasi data-data tersebut dituliskan dalam hasil dan pembahasan artikel jurnal ini.

Untuk lebih jelas, proses metode penelitian studi literatur yang penulis lakukan diringkas pada gambar di bawah ini:

⁵ Welhendri Azwar dan Muliono, *Filsafat Ilmu: Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu* (Jakarta: Prenada Media, 2021), 241.



Pembahasan

A. Universalitas Islam

Islam adalah agama yang sangat mendukung perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Ini tercermin pada wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad saw, surah Al-Alaq (96) ayat 1–5.

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan [1] Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah [2] Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah [3] Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam [4] Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya [5].” (QS. Al-Alaq (96): 1–5)

Universalitas menjadi salah satu karakter unik agama Islam, yaitu dapat menyesuaikan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman.⁶ Karakter ini selayaknya dapat dipahami dengan baik oleh umat Islam sehingga tidak terjadi kasus di satu sisi religius, namun pada saat yang sama adalah radikal.⁷ Pemahaman terhadap karakter universalitas Islam ini urgen, terlebih pada masyarakat yang multikultural.

Universalitas Islam dapat dilihat dari solusi-solusi yang ditawarkan Islam pada berbagai aspek kehidupan.⁸ Misalnya agar ekonomi stabil, adil, dan berkah, maka riba diharamkan. Kemudian diberikan solusi untuk menjalankan kegiatan ekonomi lainnya

⁶ Safriadi Safriadi, “Kontribusi Ibn ‘Âsyûr Dalam Kajian Maqâsid Al-Syari’Ah,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 15, no. 2 (February 1, 2016): 285–303, <https://doi.org/10.22373/jiif.v15i2.546>.

⁷ Noor Hasanah and Huriyah Huriyah, “Religius Radikal: Dualisme Gen-Z dalam Mengekspresikan Kesadaran Beragama dan Kesalehan,” *JURNAL PENELITIAN* 16, no. 1 (September 19, 2022): 23–52, <https://doi.org/10.21043/jp.v16i1.13759>.

⁸ Majalah Mata Air, *Prisma: Iklim Kita* (Majalah Mata Air, n.d.), 82–87.

seperti akad *mudârabah*, *muẓâra'ah*, dan sebagainya. Melalui kegiatan ekonomi yang ditawarkan Islam, maka tidak ada pihak yang dirugikan. Di saat peradaban menurun, maka Islam memberikan solusi dengan menjaga adab dan etika, di samping semangat untuk mengembangkan Ilmu pengetahuan. Dengan demikian, manusia tidak kehilangan makna, aspek batiniah, dan spiritualitasnya.

Konsep universalitas ini selayaknya bukan hanya menjadi slogan tanpa makna. Penting juga bagi setiap Muslim untuk menyelaraskannya dengan keragaman yang ada. Muslim harus mampu memahami dan menghargai keragaman, kemanusiaan, dan peradaban.⁹ Dengan memahami ini, maka konsep universalitas tersebut dapat dijalankan dengan baik. Karena universalitas berarti kesesuaian konteks zaman, masa, dan tempat. Ini bermakna bahwa Islam itu sendiri melampaui batas zaman, ruang, dan waktu. Ajaran Islam tidak hanya diperuntukan bagi umat, masa, dan tempat tertentu, melainkan relevan sepanjang zaman, konteks apapun, di manapun, dan kapanpun. Relevansi ini hanya akan terwujud jika umat Islam terbuka pemikirannya terhadap keragaman dan bijaksana dalam menyikapinya.

Rahmān li al-'ālamīn atau rahmat bagi semesta alam adalah bahwa aturan dan kebijakan dalam Islam mengandung kemaslahatan bagi setiap hamba Allah Swt.¹⁰ Artinya, dalam penerapan ajaran dan nilai-nilai Islam dimungkinkan untuk mengutamakan fleksibilitas terhadap konteks, zaman, dan tempat. Dalam hal ini, para ulama/pemuka agama berperan penting. Pesan-pesan relevansi Islam ini harus tersampaikan dengan baik kepada jamaah dan non-Muslim.

Jika Islam memiliki karakter universal yang berarti memiliki fleksibilitas, maka dalam aspek pendidikan ini berarti juga dapat diterapkan. Ilmu-ilmu dan kajian-kajian bersifat universal. Maka tidak perlu membedakan mana ilmu Islam dan mana ilmu Barat, bahkan lebih kasar lagi mana ilmu Islam dan mana ilmu kafir. Misalnya, memotivasi Muslim untuk mempelajari ilmu-ilmu teknologi, kedokteran, dan sebagainya yang berkembang dengan sangat pesat di negara-negara non-Muslim. Ini bukan tentang dari mana ilmu tersebut berasal, tetapi bagaimana kita dapat memanfaatkan ilmu-ilmu tersebut untuk peningkatan peradaban di negara-negara Islam. Lalu kemudian negara-negara Islam menjadi dapat menjadi negara yang mandiri dan maju. Negara yang tidak memiliki ketergantungan

⁹ Abd Muid N, *Islam VS Barat: Merajut Identitas yang Terkoyak* (Penerbit Nagamedia, 2013), 146.

¹⁰ Ahmad Imam Mawardi, *FIQH MINORITAS; Fiqh Al-Aqallīyyât dan Evolusi Maqâshid al-Syarī'ah dari Konsep ke Pendekatan* (LKIS Pelangi Aksara, 2010), 110.

dengan pihak asing, terlebih pada aspek ekonomi dan kesehatan. Peningkatan kualitas kehidupan harus diwujudkan.

Islam hadir untuk menyebarkan kemaslahatan Islam secara universal kepada seluruh manusia. Tidak tersekat bangsa atau etnis tertentu. Melintasi semua manusia tanpa perbedaan.¹¹ Semangat ini justru menjadikan Islam menarik perhatian banyak pihak. Karakter universalitas ini diperlukan untuk menyikapi perkembangan kehidupan manusia yang selalu berubah-ubah. Karakter universalitas inilah yang selayaknya mengarahkan umat Islam kepada kemajuan atau modernitas. Karakter ini seharusnya dijadikan sebagai motivasi untuk senantiasa melakukan perbaikan dan merealisasikan kemajuan.¹²

Sebenarnya karakter ini dapat dijadikan sebagai kunci bagi umat Islam untuk melakukan aktivitas yang mengarahkan kepada kemajuan. Cita-cita kultural Islam untuk menyajahterakan dan menebar kemaslahatan untuk semesta ini dapat terealisasi dengan menerapkan universalitas Islam. Contohnya adalah dengan membuka pemikiran, tidak berpandangan kaku, dan lebih fleksibel dalam merespons perubahan kehidupan. Keluwesan dan keterbukaan diri umat Islam pada proses interaksinya dengan dunia luar perlu ditingkatkan.

Universalitas Islam ini dapat bermakna tantangan dan juga kesempatan bagi umat Islam. Disebut kesempatan karena dengan menerapkan universalitas Islam, kesan dan citra Islam sebagai rahmat bagi semesta dapat tersampaikan. Selain itu juga sifatnya yang universal itu menunjukkan semangat Islam pada modernitas. Artinya, Islam justru menghendaki peningkatan kualitas kehidupan karena kehidupan akan selalu mengalami perubahan seiring dengan trend zaman.

Sedangkan disebut tantangan karena universalitas ini menuntut pada keterbukaan wawasan dan kemampuan memandang sesuatu dengan berbagai perspektif (*angle*). Kedua hal ini akan dimiliki jika penguasaan terhadap beragam ilmu pengetahuan yang utuh, kajian yang komprehensif, juga pemikiran dan sikap moderat. Sikap, perilaku, dan karya nyata dari umat Islam sangat dituntut dalam hal ini. Itulah sebabnya penulis sebut dengan tantangan.

Karya-karya Muslim harus menunjukkan keterbukaan informasi dan memberikan kontribusi bagi kehidupan modern. Misalnya apa yang telah menjadi kontribusi Muslim bagi perkembangan teknologi, dunia kesehatan, kesejahteraan pangan, pelestarian

¹¹ Edi Susanto, *Dimensi Studi Islam Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2016), 53–54.

¹² Susanto, 54.

lingkungan, dan sebagainya. Semua itu menjadi hajat hidup bersama seluruh umat manusia. Ini dilakukan sebagai penyaluran bukti dari karakter universalitas Islam.

B. Bifurkasi Ilmu

Sebagaimana disampaikan pada pendahuluan, umat Islam menghadapi masalah dikotomi antar ilmu. Sangat nampak pada perlakuan antara ilmu eksak dengan ilmu sosial, juga ilmu agama dengan yang non-agama. Akibatnya, muncul pandangan dan perlakuan yang berbeda terhadap ilmu-ilmu tersebut. Karena sesuatu dianggap lebih utama, maka kemudian bagian-bagian yang lain diabaikan. Misalnya anggapan bahwa ilmu agama lebih relevan untuk keselamatan di akhirat daripada ilmu sosial dan ilmu eksak yang hanya berguna untuk dunia saja, padahal hidup ini akan berakhir di akhirat. Lalu kemudian generasi-generasi hanya diarahkan untuk mempelajari cabang-cabang ilmu agama. Ilmu-ilmu non-agama jadi kurang diminati dan lambat berkembang.

Ilmu-ilmu mengalami bifurkasi atau keterbelahan, terpecah.¹³ Ini cukup berbahaya karena dalam pengelolaan bumi dan isinya ini juga diperlukan ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu agama agar pemikiran, sikap, dan tindakan yang dilakukan tidak bertentangan dengan aturan Tuhan. Hakikatnya manusia adalah khalifah yang memiliki peran dan tanggungjawab dalam memakmurkan bumi. Dalam rangka melaksanakan peran dan tanggungjawab ini, maka ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan.

Pandangan atas ifurkasi ilmu pengetahuan melalui dikotomi ini sebenarnya tidak sepenuhnya salah. Hanya saja, Muslim harus melakukan pembenahan terhadap pendidikan Islam. Selama ini pendidikan Islam belum menunjukkan adanya inovasi. Seakan pendidikan Islam hanya identik dengan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan syariah saja, sehingga terkesan pengetahuan eksak yang telah dimiliki dunia Islam pada masa klasik sudah terabaikan dan tidak diindahkan lagi. Ilmu-ilmu eksak sefamiliar dahulu, di masa klasik kejayaan Islam. Kita harus terbangun dari keterlanaan yang telah lama ini.

Di samping antara ilmu sosial, ilmu alam, dan ilmu agama, bifurkasi juga terjadi antara ilmu pendidikan Islam dan pengetahuan modern dari Barat. Ada pandangan bahwa pendidikan atau ilmu dari Barat lebih utama, lebih maju, dan lebih penting dari pendidikan Islam. Kenyataan ini menunjukkan adanya dikotomi ilmu, bifurkasi atau dualisme ilmu pengetahuan. Padahal ilmu pengetahuan Barat pada umumnya hanya menetapkan sesuatu

¹³ Glosarium.org, "Apa Itu Bifurkasi?," *Glosarium Online* (blog), April 6, 2019, <https://glosarium.org/arti-bifurkasi/>.

berdasarkan pada nalar dan pengamatan. Hal-hal yang terkait dengan metafisika dianggap tidak relevan bagi ilmu pengetahuan. Sedangkan dalam Islam tidak dapat demikian, karena berdasarkan pada paradigma profetik, keberadaan Dzat Yang Maha Tinggi harus diakui, sebab Dzat tersebutlah sumber segala ilmu pengetahuan.¹⁴ Islam memandang ilmu pengetahuan tidak hanya merubah aspek fisik dan material, melainkan juga aspek batiniah dan spiritual. Berdasarkan pada ini, manusia akan terus berada pada jalur fitrahnya, tidak bebas nilai, beradab, dan menjaga etika luhur.¹⁵

Didasari oleh kondisi itulah, maka kemudian Ismail Raji Alfaruqi menggagas penting dan mendesaknya islamisasi ilmu pengetahuan diwujudkan. Islamisasi di sini maksudnya bukan hanya sebagai simbol, nama, atau slogan, tetapi juga mengarah pada internalisasi spirit dan nilai-nilai Islam dalam setiap ilmu. Rincian dari tujuan tersebut dikutip dari A. Khudori Soleh adalah sebagai berikut:¹⁶

1) Penguasaan disiplin ilmu modern.

Ini maksudnya adalah keterbukaan umat Islam untuk menguasai ilmu-ilmu yang berkembang saat ini. Tidak hanya asik mempelajari ilmu-ilmu yang sudah ada sejak masa klasik. Bagaimanapun, ilmu pengetahuan semakin berkembang. Trend zaman yang semakin berkembang sangat didukung oleh penguasaan terhadap ilmu-ilmu modern tersebut.

2) Penguasaan khazanah warisan Islam.

Di samping kemampuan membuka diri pada ilmu-ilmu modern, umat Islam juga hendaknya mengkaji kembali khazanah warisan Islam di masa klasik. Ini dilakukan agar umat Islam tidak tercerabut dari identitasnya dan tidak buta pada proses perkembangannya.

3) Membangun relevansi Islam dengan masing-masing disiplin ilmu modern.

Hendaknya disisipkan spirit dan nilai-nilai Islam pada ilmu-ilmu moder. Setidaknya pada upaya perkembangan ilmu pengetahuan yang dicapai ada pertimbangan untuk memberikan kemaslahatan bagi berbagai pihak.

4) Memadukan nilai-nilai dan khazanah warisan Islam secara kreatif dengan ilmu-ilmu modern.

¹⁴ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi Etos Dan Model* (Yogyakarta: UGM Press, 2019), 120.

¹⁵ Wirman, *Paradigma dan Gerakan Keilmuan Universitas Islam Negeri*, 8.

¹⁶ A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

Inilah integrasi ilmu. Di mana ada kontak saling mengisi antara khazanah warisan Islam saling dengan ilmu-ilmu modern. Justru kajian ini akan menjadi menarik karena memadukan kajian klasik dengan modernitas.

- 5) Pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah.

Setiap manusia memang memiliki potensi akal. Jika diberi makan dengan baik, akal ini akan menjadi luar biasa. Ia dapat menjadi liar dan juga terarah. Islam menghendaki bahwa akal digunakan dengan terarah, artinya sesuai dengan ruh Islam. Kendati hendak mencapai modernitas, perlu juga dipertimbangkan hal-hal yang menjadi manfaat dan *mudarat*, urgensi, signifikansi, dan tujuannya. Semua aktivitas yang berkorelasi dengannya selayaknya ditujukan pada *Ilahiyah* atau nilai-nilai ketuhanan yang menjadi pedoman hidup agar tidak terlena.

Melalui 5 poin yang diuraikan di atas, maka bifukasi ilmu menjadi reda. Pada hakikatnya ilmu pengetahuan memang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Kajian yang komprehensif terhadapnya justru menjadikan ilmu tersebut menjadi unik dan menarik. Karya-karya yang dihasilkan dengannya pun selalu menyimpan ruh spiritual. Artinya semakin berkembang ilmu pengetahuan, semakin mendekatkan individu yang menguasainya kepada Tuhan.

Mengutip dari Surajiyo,¹⁷ pengetahuan hendaknya memiliki 5 ciri, sebagai berikut:

- 1) Empiris, yaitu pengetahuan diperoleh berdasarkan pada pengamatan dan percobaan tertentu.
- 2) Sistematis, yaitu keterangan dan data yang tersusun sebagai kumpulan pengetahuan yang saling mempunyai hubungan ketergantungan dan teratur.
- 3) Obyektif, yaitu pengetahuan itu bebas dari praduga seseorang atau kecenderungan pribadi.
- 4) Analitis, yaitu pengetahuan ilmiah berusaha membeda-bedakan pokok soalnya ke dalam bagian-bagian yang yang terperinci untuk memahami berbagai sifat, hubungan dan peranan dari bagian-bagian itu.
- 5) Verifikatif, yaitu dapat diperiksa kebenarannya oleh siapapun juga.

Jika kita perhatikan dengan seksama, maka kelima ciri yang dipaparkan di atas memuat spirit Islam, di antaranya kejujuran dan disiplin. Ini bermakna bahwa etika dan

¹⁷ Surajiyo, "Sejarah, Klasifikasi dan Strategi Perkembangan Ilmu Pengetahuan," 2.

adab itu sangat diutamakan dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam Islam sendiri, etika dan adab itu sangat diutamakan bahkan lebih utama daripada ilmu itu sendiri.

Kesimpulan

Integrasi ilmu pengetahuan sangat urgen dibandingkan dengan bifurkasi. Sebab ilmu pengetahuan perlu dikaji secara komprehensif agar tidak tercerabut dari sprit asalnya. Dalam Islam, setiap kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan ditujukan untuk menciptakan kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu, Muslim perlu memahami Kembali makna universalitas Islam dan menerapkannya dengan baik dalam kehidupan. Universalitas tidak hanya dijadikan sebagai simbol atau slogan, tetapi diselaraskan dengan bukti nyata bahwa karya-karya umat Islam itu terbuka untuk publik dan memberikan kontribusi pada khalayak.

Referensi

- Abd Muid N. *Islam VS Barat: Merajut Identitas yang Terkoyak*. Penerbit Nagamedia, 2013.
- Afwadz, Benny. "Membangun Integrasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Hadis Nabi." *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (May 6, 2016): 101–28. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1070>.
- Fauzan, Fauzan, and Fatkhul Arifin. *Desain Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2022.
- Glosarium.org. "Apa Itu Bifurkasi?" *Glosarium Online* (blog), April 6, 2019. <https://glosarium.org/arti-bifurkasi/>.
- Hasanah, Noor, and Huriyah Huriyah. "Religius Radikal: Dualisme Gen-Z dalam Mengekspresikan Kesadaran Beragama dan Kesalehan." *JURNAL PENELITIAN* 16, no. 1 (September 19, 2022): 23–52. <https://doi.org/10.21043/jp.v16i1.13759>.
- Heddy Shri Ahimsa-Putra. *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi Etos Dan Model*. Yogyakarta: UGM Press, 2019.
- Majalah Mata Air. *Prisma: Iklim Kita*. Majalah Mata Air, n.d.
- Mawardi, Ahmad Imam. *FIQH MINORITAS ; Fiqh Al-Aqalliyât dan Evolusi Maqâshid al-Syarî'ah dari Konsep ke Pendekatan*. LKiS Pelangi Aksara, 2010.
- Muliono, Welhendri Azwar dan. *Filsafat Ilmu: Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenada Media, 2021.

- Safriadi, Safriadi. "Kontribusi Ibn 'Âsyûr Dalam Kajian Maqâsid Al-Syari'Ah." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 15, no. 2 (February 1, 2016): 285–303. <https://doi.org/10.22373/jiif.v15i2.546>.
- Soleh, A. Khudori. *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Surajiyo, Surajiyo. "Sejarah, Klasifikasi dan Strategi Perkembangan Ilmu Pengetahuan." In *Seminar Nasional Pendidikan Sains IV 2014*. Sebelas Maret University, 2014. <https://www.neliti.com/publications/173605/>.
- Susanto, Edi. *Dimensi Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Wirman, Eka Putra. *Paradigma dan Gerakan Keilmuan Universitas Islam Negeri*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2019.